

## PENINGKATAN KESADARAN BERETIKA DI MEDIA SOSIAL BAGI PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA MALANG

Kun Sila Ananda<sup>1)</sup>, Megasari Noer Fatanti<sup>2)</sup>, Rani Prita Prabawangi<sup>3)</sup>, Ananda Dwitha Yuniar<sup>4)</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

email: [kun.ananda.fis@um.ac.id](mailto:kun.ananda.fis@um.ac.id), [megasari.fatanti.fis@um.ac.id](mailto:megasari.fatanti.fis@um.ac.id)

### Abstract

*Today's social media cannot be separated from people's daily lives. Especially in the Z generation which is a digital native. Therefore, adolescents need to be equipped with communication ethics in social media, this is because there is often a blur between the private and public spheres on social media. This community service is carried out on high school students in Malang City and MGMP PPKn Malang City teachers. In this activity, we carry out participatory socialization about the ethics of social media and cyber bullying behavior that students can experience on the internet. The results obtained were that students did not understand much about the ethics that must be done in behaving in social media. However, this socialization helps them improve their ethics and behavior when surfing in cyberspace.*

**Keywords:** *ethics, digital literacy, teenagers, social media*

### Abstrak

*Media sosial saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Terlebih lagi pada generasi Z yang merupakan digital native. Maka dari itu, remaja perlu dibekali etika komunikasi dalam media sosial, hal ini karena seringnya kabur antara ranah privat dan publik di media sosial. Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada siswa SMA di Kota Malang dan Guru MGMP PPKn Kota Malang. Dalam kegiatan ini, kami melaksanakan sosialisasi partisipatif mengenai etika bermedia sosial serta perilaku cyber bullying yang dapat dialami peserta didik di internet. Hasil yang didapatkan bahwa siswa belum banyak memahami etika yang harus dilakukan dalam bersikap di media sosial. Namun sosialisasi ini membantu mereka memperbaiki etika dan perilaku saat berselancar di dunia maya.*

**Kata Kunci:** *etika, literasi digital, remaja, media social*

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di bidang komunikasi telah menghadirkan inovasi-inovasi baru yang memudahkan proses komunikasi manusia. Salah satu inovasi yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia adalah media sosial. Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015) [9]. Kemudahan akses yang diberikan oleh media sosial menjadikan masyarakat tidak bisa lepas darinya. Hal ini ditunjukkan oleh survei yang dilakukan oleh GlobalWebIndex yang mencatat rata-rata

masyarakat Indonesia menghabiskan waktu 195 menit dalam sehari untuk mengakses media sosial dan kelompok demografi yang paling banyak menghabiskan waktu di media sosial adalah orang-orang berusia 16 sampai 24 tahun (Duarte, 2019) [3].

Data statistik jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat setiap tahunnya [5]. Informasi tersebut dapat diakses melalui hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) juga menunjukkan bahwa pengguna aktif media sosial berusia mulai dari 10 hingga 39 tahun [1]. Rentang usia ini didominasi oleh remaja, dimana menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia

remaja adalah 10-24 tahun. Hal ini perlu menjadi perhatian karena tidak semua remaja mengerti bagaimana menggunakan media sosial dengan baik dan benar, terlebih lagi mereka masih mudah terpengaruh dan berjiwa labil [10]. Media sosial menjadi salah satu 'panggung' bagi remaja dalam membentuk identitas digital mereka. Terkadang identitas yang mereka ciptakan di dunia digital berbeda jauh dengan identitas asli yang ada dalam dunia nyata [2, 13].

Seperti halnya yang diberitakan oleh Kompas.com bahwa terjadi duel antarpelajar di Bogor yang menewaskan satu anak berusia 17 tahun dan setelah diselidiki, ternyata perkelahian ini dimulai karena munculnya saling ejek antara mereka di media sosial Facebook padahal sebelumnya mereka belum mengenal satu sama lain, namun kemudian berlanjut hingga janji untuk berkelahi pada Kamis, 14 Maret 2019 malam (Ikhsan, 2019) [4]. Kelakuan tidak biasa lainnya yang dilakukan oleh remaja adalah mandi keramas di motor demi membuat konten yang lucu. Mandi keramas di motor ini merupakan salah satu video yang sempat viral di Tanah Air dan sudah dilakukan oleh beberapa orang, salah satunya adalah dua perempuan kakak beradik di Kabupaten Mojokerto. Seperti yang dilansir oleh Kompas.com kedua kakak beradik ini mengaku hanya iseng dan ingin membuat konten yang lucu, tetapi karena tindakan mereka menyalahi aturan berkendara, akhirnya kedua kakak beradik ini diberikan sanksi tilang oleh pihak kepolisian [12].

Pelajar sebagai salah satu kategori usia yang menjadi pengguna media sosial paling tinggi harus lebih dibekali informasi terkait penggunaan media sosial yang baik dan benar. Terlebih lagi berdasarkan data yang dikumpulkan oleh lokadata, pelajar paling banyak mendapat pengetahuan digital secara otodidak, maka dari itu pemerintah dan pihak terkait harus pintar-pintar mencari cara untuk memantau dan mengedukasi pelajar terkait pengetahuan digital ini. Berdasarkan uraian situasi di atas, maka kami memandang pentingnya membekali remaja dengan etika bermedia sosial. Kami mengakui bahwa program ini mungkin tidak cukup untuk menangkalkan ujaran kebencian maupun perilaku menyimpang yang dilakukan remaja di media

sosial, namun kami yakin melalui gerakan-gerakan literasi seperti ini, lambat laun konten-konten seperti itu akan berkurang. Pun, yang tak kalah lebih penting adalah kegiatan pengabdian juga dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan gerakan literasi digital ke remaja dan guru di sekolah.

## 2. IDENTIFIKASI MASALAH

Sejak teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, secara tidak langsung mendorong adanya perubahan pola komunikasi manusia. Manusia semakin dimudahkan untuk membentuk jaringan dan berinteraksi dengan orang lain tanpa batasan jarak dan waktu. Menurut survei APJII (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia) pada kuartal 2 tahun 2020, tercatat sebanyak 196.71 juta jiwa pengguna internet aktif di Indonesia [1]. Angka tersebut didominasi pada rentang usia 15-25 tahun, yang mana termasuk dalam usia remaja hingga dewasa awal. Pemahaman terhadap media digital (Internet) dirasa perlu untuk diketahui oleh para remaja, terutama mereka yang sedang menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemahaman ini terkait dengan pengetahuan atas fungsi dan peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana etika komunikasi melalui internet/media sosial, pencegahan penyebaran informasi palsu/hoaks, dan pencegahan aktivitas perundungan digital [6, 8]. Dalam beberapa kasus, tidak hanya remaja yang perlu diberikan pemahaman terkait literasi digital, kelompok perempuan (dalam contoh yaitu ibu-ibu) juga rentan sebagai korban dari informasi palsu atau hoaks yang kerap beredar di ruang-ruang media sosial pribadi mereka [11].

Lainnya pengguna internet lainnya, anak-anak dan remaja, khususnya mereka yang sekolah juga melakukan kegiatan interaksi. Terlebih pada masa pandemi Covid-19 ini, seluruh aktivitas dilakukan di rumah, termasuk sekolah. Kondisi ini tampaknya mendorong pada aktivitas berselancar atau berinteraksi yang tidak terkontrol. Beberapa praktik dan konten internet yang tidak paturu bagi anak dan remaja sangat beragam, mulai dari informasi yang bersifat komersial (iklan), iklan palsu (*spam*), praktik dan konten kekerasan dan agresivitas (perkelahian, pembunuhan, kejahatan, ujaran kebencian, pornografi, dan perundungan)

semakin marak ditemukan di Internet maupun media sosial. Kondisi tersebut diperparah dengan konten prostitusi, terorisme, dan perdagangan manusia. Praktik tersebut tidak hanya berbahaya bagi keselamatan jiwa anak dan remaja, namun juga dapat mengganggu keseimbangan jiwa mereka, seperti merasa direndahkan, dipermalukan, ditindas, diasingkan, dan dimanfaatkan. Mirisnya, tak jarang ditemukan kasus menyakiti diri sendiri secara fisik hingga bunuh diri yang dilakukan anak dan remaja ketika kondisi penindasan tersebut tidak dapat diungkapkan kepada keluarga, teman, atau pihak sekolah.

Berdasarkan hasil pra-penilaian sebelum kegiatan pengabdian berlangsung, tim berkomunikasi dengan beberapa siswa SMAK St. Albertus (SMAK Dempo), mereka mengaku bahwa beberapa kali sempat mengalami perundungan daring, seperti *flaming*, *denigration*, dan *cyberstalking*. Bahkan ada juga yang mengaku, melakukan hal tersebut hanya karena 'iseng' saja. Mereka mengaku tidak mengetahui bahwa dampak dari perundungan siber (*cyberbullying*) sampai memengaruhi kondisi kejiwaan teman-temannya. Dari fakta tersebut, tim pengabdian merasa pentingnya memberikan pemahaman terkait etika ber-media sosial bagi remaja. Sifat remaja yang ekspresif, spontan, dan cenderung meledak-ledak menjadikan remaja adalah kelompok rentan baik sebagai korban maupun pelaku perundungan. Dari perspektif tim pengabdian, remaja saat ini penting untuk mendapatkan informasi dan pemahaman terkait etika berkomunikasi melalui Internet atau media sosial, agar tidak terjebak pada pola komunikasi yang tidak terstruktur dan tidak terkontrol.

### 3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan atas kerjasama dengan mitra masyarakat lingkungan kampus, yaitu SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang dan MGMP PPKn Kota Malang. Waktu pelaksanaan pengabdian yaitu Bulan Oktober 2021 dan dilakukan secara daring. Pelaksanaan secara daring dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 yang belum mereda dan kebijakan pemberlakuan pembatasan sosial kegiatan sosial di masyarakat. Adapun metode

pelaksanaan kegiatan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Metode Pelaksanaan

No.	Jenis Kegiatan	Media	Metode	Target Capaian
1.	Pre-Test	Kuesioner	Survei	Mengetahui pola penggunaan media sosial di kalangan remaja
2.	Pemaparan tentang dasar etika bermedia sosial	Materi dalam bentuk Power Point	Ceramah Diskusi	Siswa memahami definisi etika dalam bermedia sosial
3.	Pemaparan tentang <i>cyberbullying</i>	Materi dalam bentuk PPT	Ceramah Diskusi	Siswa memahami <i>cyberbullying</i> dan cara menghindarinya
4.	Post Test	Kuesioner	Survei	Mengetahui pemahaman siswa terkait etika bermedia sosial setelah sosialisasi

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada rancangan rencana sosialisasi ini peneliti melakukan sebuah pola yang terstruktur yang diawali dengan mencari tahu bagaimana penggunaan media sosial pada peserta didik kedua sekolah. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena dengan mengetahui penggunaan media sosial target, peneliti dapat mengukur dan menyesuaikan materi sosialisasi agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, setelah informasi tentang pengetahuan target telah didapatkan, peneliti masuk dalam penyajian materi dasar seperti pemaparan tentang etika bermedia sosial. Setelah itu, peneliti memberikan studi kasus dan forum diskusi bagi siswa untuk dapat mengidentifikasi dan tindakan yang harus diambil ketika terjadi situasi tersebut. Berikutnya, peneliti menyampaikan tentang tips untuk dapat menerapkan pemerhatian etika saat menggunakan media sosial. Pada sesi akhir sosialisai peneliti mengadakan post test untuk mengetahui pemahaman siswa terkait etika bermedia sosial setelah diberikan sosialisasi. Pemahaman siswa ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan program sosialisasi.

Program sosialisasi akan diisi oleh narasumber yang berpengalaman dalam bidang komunikasi digital dan media yang berasal dari tim pengabdian. Masing-masing pemateri akan diberikan waktu selama 1-2 jam per sesi.

Sementara itu, sekolah mitra berkontribusi untuk menyiapkan peserta didik yang akan mengikuti kegiatan sosialisasi dan role play. Sosialisasi ini dilakukan pada peserta didik kelas X dan XI yang merupakan anggota OSIS dan perwakilan kelas dengan jumlah 40-50 orang. Selain itu, tim pengabdian juga berkoordinasi dengan guru SMAK St. Albertus (SMA Dempo) Malang dan Guru MGMP PPKn Malang untuk sosialisasi terkait peran guru terhadap peningkatan etika bermedia sosial peserta didik Sekolah Menengah Atas di Kota Malang.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada peserta didik di SMA Laboratorium UM Malang, SMAK St. Albertus, dan Guru MGMP PPKn Kota Malang dilakukan sesuai dengan metode pelaksanaan yang telah dijabarkan sebelumnya. Sasaran kegiatan ini adalah siswa SMA Laboratorium UM Malang yang terdiri atas anggota OSIS dan anggota perwakilan kelas (MPK) sebanyak 50 siswa. Sebelumnya, siswa dimasukkan dalam sebuah Grup Whatsapp untuk memudahkan koordinasi antara peneliti dengan peserta sosialisasi. Siswa yang mengikuti sosialisasi ini terdiri dari siswa kelas X – XI.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan melaksanakan kegiatan pre-test. Kegiatan pre-test dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner pada para siswa. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pola penggunaan internet yang dilakukan oleh siswa SMA Laboratorium UM Malang.

The image shows a digital questionnaire with three sections. The first section asks 'Seberapa sering kalian menggunakan internet dalam sehari?' (How often do you use the internet in a day?) with radio button options: 'kurang dari 1 jam sehari', '1 - 3 jam sehari', '4 - 7 jam sehari', and 'lebih dari 7 jam sehari'. The second section asks 'Dalam sepekan, berapa hari kalian aktif menggunakan internet?' (In a week, how many days are you active using the internet?) with radio button options: '0 - 1 hari dalam sepekan', '2 - 4 hari dalam sepekan', '4 - 6 hari dalam sepekan', and 'setiap hari'. The third section is a text-based question: 'Bagaimana pesan dan kesan yang kamu dapatkan setelah mengikuti Sosialisasi Mengenai Privasi dan Cyberbullying ini?' (How do you feel and what do you get after attending this Socialization on Privacy and Cyberbullying?). Below the question, it says '36 responses' and lists several feedback comments from participants, such as 'Sangat banyak ilmu yang didapat dan ingin mencoba merubah sikap saya yang jelek\*', 'Senang, karena dapat menambah wawasan ttg kehidupan. Dan agar menghindari perlakuan cyberbullying kepada orang lain. Semoga semakin berkurang sehingga tidak ada perlakuan serupa.', 'sangat berkesan buat saya karna saya bisa mendapatkan pengetahuan tentang privasi dan cyberbullying yang jarang diberikan disekolah.', 'senang karena bisa mengetahui tentang cyber bullying lebih banyak', 'Saya merasa setelah mengikuti webinar ini, sangat menambah wawasan saya mengenai privasi sosmed dan cyber bullying.', 'saya jadi lebih tahu bagaimana bermedsos yang benar, dan menghindari agar tidak melakukan cyber bullying karena dampaknya sangat buruk untuk korban.', and 'menjadi lebih waspada da sopan dalam bermedia sosial'.

**Gambar 1.** Contoh Pertanyaan Kuesioner Pre-test

Dari survei pre-test didapatkan hasil bahwa rata-rata siswa menggunakan internet 4-6 jam dalam sehari. Presentase penggunaan internet selama 4-6 jam sehari mencapai 59,89 persen. Sementara itu, ada pula yang mengakses internet selama 4-7 jam sehari dengan presentase sebanyak 20,63 persen. Dan hanya 18,48 persen yang menggunakan internet selama 1-3 jam sehari.

Penggunaan internet oleh siswa hampir 90 persen digunakan untuk chatting. Selain itu, dalam sepekan, hampir 89 persen siswa menggunakan internet setiap hari. Hanya 3,90 persen yang mengakses internet 1-3 hari dalam sepekan dan sisanya mengakses internet 4-6 hari dalam sepekan.

Adapun terkait perangkat yang digunakan, 39,16 persen siswa menggunakan smartphone atau tablet pribadi untuk mengakses internet. Sementara sebanyak 4,49 persen mengakses menggunakan komputer atau laptop pribadi. Sekitar 46,28 persen mengakses internet dengan paduan perangkat berupa smartphone dan komputer pribadi, dan sisanya menggunakan perangkat lain untuk mengakses internet.

Langkah selanjutnya dari kegiatan ini adalah sosialisasi kepada siswa SMA Laboratorium UM Malang. Pada sosialisasi ini terdapat dua topik yang diangkat, yakni Remaja dan Sosial Media: Cara Menjaga dan Menjadi Diri Sendiri yang berisi mengenai bagaimana penggunaan internet dan sosial media dengan nyaman dan aman, yaitu dengan menerapkan etika-etika yang ada serta menjaga privasi. Topik pertama disampaikan oleh Rani Prita Prabawangi, S.Hub.Int., M.Si. sebagai pemateri.



**Gambar 2.** Penyampaian Materi Pertama Terkait Etika Bermedia Sosial

Selanjutnya, sosialisasi dilanjutkan dengan penyampaian materi kedua yaitu mengenai Cyberbullying di media sosial. Materi ini berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk mengalami dan melakukan Cyberbullying melalui internet. Materi mengenai cyberbullying ini disampaikan oleh Megasari Noer Fatanti, S.I.Kom., M.I.Kom.

digunakan untuk chatting. Selain itu, dalam sepekan, hampir 89 persen siswa menggunakan internet setiap hari. Hanya 3,90 persen yang mengakses internet 1-3 hari dalam sepekan dan sisanya mengakses internet 4-6 hari dalam sepekan.

Adapun terkait perangkat yang digunakan, 39,16 persen siswa menggunakan smartphone atau tablet pribadi untuk mengakses internet. Sementara sebanyak 4,49 persen mengakses menggunakan komputer atau laptop pribadi. Sekitar 46,28 persen mengakses internet dengan paduan perangkat berupa smartphone dan komputer pribadi, dan sisanya menggunakan perangkat lain untuk mengakses internet.



**Gambar 3.** Penyampaian Materi Kedua Terkait Cyberbullying

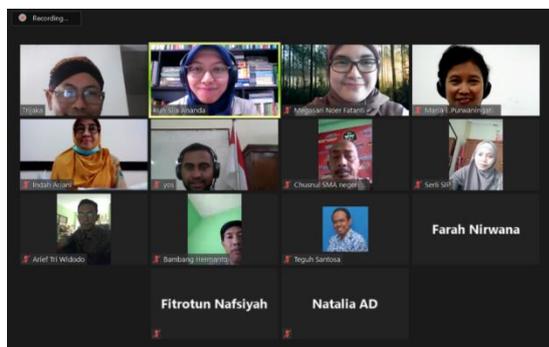
Setelah penyampaian dua materi selesai, pemateri bersama-sama dengan siswa melakukan studi kasus dan diskusi terkait penerapan etika di sosial media dan internet, serta kecenderungan siswa melakukan cyberbullying melalui internet. Pada tahap akhir pelaksanaan, siswa diberikan kuesioner Kembali untuk keperluan post-test.

Post-test dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami mengenai penerapan etika di sosial media serta bagaimana kesan siswa setelah mengikuti sosialisasi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat. Dari hasil survei diketahui bahwa siswa mulai menyadari mengenai batasan-batasan cyberbullying. Mereka menyadari bahwa perilaku yang mereka lakukan sebelumnya termasuk dalam bullying. Selain itu, dari materi yang didapatkan beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka akan melakukan perbaikan terhadap sikap mereka ketika bermedia sosial.



**Gambar 4.** Contoh Hasil Post-test setelah mengikuti Sosialisasi

Selain pemaparan sosialisasi kepada siswa, tim pengabdian masyarakat juga melakukan sosialisasi serta diskusi bersama guru pengampu mata pelajaran PPKN di SMA Malang terkait peran guru di sekolah untuk meningkatkan kesadaran beretika siswa SMA dalam penggunaan sosial media serta pencegahan perilaku cyberbullying pada siswa.



**Gambar 5.** Sosialisasi dan Diskusi bersama Guru MGMP PPKn Kota Malang

Adapun tindak lanjut dari pelaksanaan sosialisasi ini adalah tim abdimas akan merancang untuk menunjuk kader dalam peningkatan kesadaran beretika di sosial media serta pencegahan bullying yang dipilih dari peserta sosialisasi yakni anggota OSIS atau Perwakilan kelas (MPK). Tim Abdimas juga membagikan buku saku Kesadaran Beretika di Sosial Media pada para siswa.

## 5. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan target yang direncanakan. Dari pelaksanaan pre-test didapatkan data bahwa siswa sangat sering menggunakan sosial media dan internet. Mayoritas penggunaan internet dilakukan melalui penggunaan aplikasi chatting untuk berkomunikasi bersama teman sebaya. Di sinilah kemudian pentingnya bagi siswa untuk memahami etika dalam menggunakan sosial media termasuk aplikasi chatting Ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Pelaksanaan sosialisasi dapat dilaksanakan dengan baik dan respon siswa terhadap sosialisasi juga sangat baik. Dari data yang didapatkan pada pelaksanaan kegiatan, siswa belum banyak memahami mengenai etika yang harus dilakukan dalam bersikap Ketika menggunakan sosial media. Peserta juga sangat antusias terhadap pemaparan materi maupun Ketika diskusi dengan metode studi kasus dan games. Dari pelaksanaan post-test didapatkan bahwa siswa merasa senang dan mendapatkan ilmu baru berkaitan dengan cara bersikap di sosial media serta tips untuk tidak melakukan cyberbullying maupun menghindari cyberbullying di sosial media.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang atas dana hibah PNPB Tahun 2020. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Terima kasih juga kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Laboratorium UM, Bapak Tri Jaka, Guru SMAK St. Albertus (Dempo) Malang, serta jajaran Guru MGMP PPKn Kota Malang atas kerjasamanya.

## 7. REFERENSI

- [1] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2016). *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia: Survey Tahun 2016*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).

- [2] Ayun, P. Q. (2015). Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 3(2), 1-16.
- [3] Duarte, F. (2019, September 9). Berapa banyak waktu yang dihabiskan rakyat Indonesia di media sosial? Retrieved from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-49630216>
- [4] Ikhsan, A. (2019, Maret 18). Saling ejek di media sosial berujung maut, satu pelajar tewas. Retrieved from Kompas.com: <https://bogor.kompas.com/read/2019/03/18/12272721/saling-ejek-di-media-sosial-berujung-maut-satu-pelajar-tewas>
- [5] Jayani, D. H. (2019, September 9). Berapa pengguna internet di Indonesia? Retrieved from databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-pengguna-internet-di-indonesia>
- [6] Jones, Rodney H & Hafner, Christoph A. (2012). *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction*. Oxford: Routledge.
- [7] Junaedi. (2017, Juli 18). Pria ini ditangkap polisi gara-gara tulis status 'marthabak telor' di Facebook. Retrieved from Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2017/07/18/13333791/pria-ini-ditangkap-polisi-gara-gara-tulis-status-marthabak-telor-di-facebook?page=all#page2>
- [8] Lankshear, Colin & Knobel, Michelle. (2008). *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. New York: Peter Lang.
- [9] Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- [10] Natalia, E. C. (2016). Remaja, media sosial dan cyberbullying. *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5 (2), 119-139.
- [11] Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2017). Etika komunikasi dalam media sosial bagi ibu-ibu PKK di Desa Mekarmukti Kab.Bandung Barat. *PROFETIK: Jurnal Komunikasi*, 10 (1), 21-34.
- [12] Syafii, M. (2019, Desember 18). 4 fakta 2 perempuan mandi keramas di motor, iseng buat konten lucu hingga ditilang polisi. Retrieved from Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2019/12/18/06100031/4-fakta-2-perempuan-mandi-keramas-di-motor-iseng-buat-konten-lucu-hingga?page=all#page2>
- [13] Trekels, J., Karsay, K., Eggermont, S., & Vandenbosch, L. (2018). How social and mass media relate to youth's self-sexualization: Taking a cross-national perspective on rewarded appearance ideals. *Journal of Youth and Adolescence*, 47, 1440-1455